

## **MODUL 7**

### **ISU-ISU DAN MASALAH GLOBAL DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN IPS SD**

#### **PENDAHULUAN**

Modul ini merupakan modul ketujuh dari mata kuliah perspektif global. Modul ini memfokuskan pada isu-isu dan masalah global dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS SD

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari modul perspektif global dari Universitas Terbuka, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan perbedaan pandangan tentang kehidupan di bumi masa kini dengan masa yang akan datang dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS SD
2. Mengidentifikasi keanekaragaman kebudayaan, politik, degradasi lingkungan, migrasi dan kependudukan dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS SD

Penguasaan terhadap isu-isu dan masalah global dalam kaitannya dengan pembelajaran IPS SD, sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi penerangan dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

## Isu-isu Global dalam Pembelajaran IPS SD

Telah kita sadari bahwa pengajaran IPS bersumber dari masyarakat yang meliputi pertumbuhan, perkembangan, kemajuan kehidupan termasuk segala aspek dengan permasalahannya. Dengan demikian, pengajaran IPS tidak akan kehabisan materi untuk dibahas dan dipermasalahkan. Materi tersebut bukan hanya apa yang terjadi hari ini, melainkan juga yang telah terjadi masa yang lampau, dan lebih jauh pada masa yang akan datang. Ditinjau dari lingkup wilayahnya, meliputi apa yang terjadi setempat secara lokal, nasional, regional sampai ke tingkat global. Hal tersebut menjadi perhatian dan lahan garapan pengajaran IPS.

Kita umat manusia memandang dan memperhitungkan perkembangan kehidupan itu, tidak hanya dengan sepasang mata yang melekat di kepala serta kemampuan berpikir di dalam diri masing-masing. Penglihatan kita terhadap perkembangan dan permasalahan yang terjadi di permukaan bumi ini, secara tidak langsung menggunakan alat teropong, TV, satelit, rekaman video, dan seterusnya. Memperhitungkan apa yang telah, sedang dan akan terjadi, tidak hanya mengandalkan kemampuan *intelektual* yang secara psikologis ada pada diri masing-masing, melainkan menggunakan berbagai metode dan model termasuk penggunaan komputer. Kemajuan IPTEK telah membantu kita manusia "melihat" peristiwa dan permasalahan kehidupan yang secara fisik tidak ada di hadapan kita. Dengan bantuan IPTEK itu juga, kita manusia mampu *menganalisis, memprediksi* dan *meyakini* peristiwa serta permasalahan di luar jangkauan pikiran yang melekat pada diri masing-masing. Hal yang demikian, sudah harus menjadi perhitungan yang tidak dapat dihindarkan dari kenyataan hidup hari ini dan di hari-hari yang akan datang, termasuk perhitungan dalam pembelajaran IPS di tingkat SD serta di jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dalam kehidupan dewasa ini, kita harus menerima kemajuan dan penerapan IPTEK sebagai suatu kenyataan.

Pada dasawarsa enam puluhan, keluarga yang memiliki TV masih sangat terbatas. Penerbitan surat kabar juga masih terbatas, saat itu surat kabar lokal, regional dan nasional masih dapat dihitung dengan jari. Dewasa ini, pada saat kita meninggalkan abad XX memasuki abad XXI, jumlah surat kabar,

---

tabloid, majalah telah berlipat sekian kali bila dibandingkan dengan dasawarsa enam puluhan tadi. Demikian pula pemilikan pesawat TV oleh keluarga, saat ini hampir setiap keluarga memilikinya. Fenomena, kondisi, suasana, kenyataan yang demikian itu sudah jelas sangat mempengaruhi kuantitas serta kualitas pengetahuan masyarakat tentang berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Arus berita dan informasi yang mendahsyat, sangat berpengaruh terhadap pikiran, pandangan, wawasan, sikap, gagasan dan seterusnya saat ini dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perkembangan, perubahan dan kemajuan pengetahuan, kesadaran, perilaku, sikap dan pemikiran manusia saat ini akan berpengaruh juga terhadap sikap, perilaku dan tindakannya di hari-hari mendatang. Oleh karena itu, Anda selaku guru IPS harus memperhitungkan dan mengantisipasinya. Janganlah Anda puas dengan materi yang telah ada, tersedia saat ini.

Selanjutnya, marilah kita amati dan hayati untuk membuktikan kenyataan, fakta serta fenomena yang berkembang dan merambah permukaan bumi ini. Pada dasawarsa enam puluhan ke belakang, apabila kita bepergian ke kota atau daerah lain, selalu diupayakan membawa buah tangan (*ole-ole*) yang khas setempat. Katakanlah *dodol Garut, kacang Bali, teri Medan, terasi Tegal, sagu Ambon, markisa Ujungpandang* dan lain-lainnya sebagai bingkisan yang khas tadi. Namun dewasa ini, barang-barang yang telah disebutkan itu, telah tersedia di toko-toko serba ada di kota-kota kita masing-masing.

Pada dasawarsa delapan puluhan, makanan seperti burger, hot dog, pizza dan lain sebagainya, hanya didapati di Amerika Serikat, Kanada, Eropa Barat, Australia, dan barangkali di Jepang. Perusahaan-perusahaan yang menjualnya seperti "Kentucky Fried Chicken, MacDonald, Wendy's, Burger King, Pizza Hut" dan lain-lain, juga hanya ada di negara-negara tersebut tadi. Namun demikian, dewasa ini makanan-makanan tadi dengan perusahaan yang menjualnya itu, telah ada dan tersebar di kota-kota besar di Indonesia. Anak-anak muda di kota-kota tersebut sudah tidak asing lagi dengan makanan yang demikian itu. Kenyataan ini merupakan fenomena global yang akan diikuti oleh aspek-aspek kehidupan lainnya.

Jenis pakaian, katakanlah "celana jean" yang semula merupakan pakaian penggembala sapi (*cowboy*), para mekanik di pabrik-pabrik, bengkel-bengkel dalam lokomotif serta kapal laut, dewasa ini telah menjadi mode di mana-mana, termasuk di Indonesia. Bahkan wanita muda yang berjilbab pun,

---

perlengkapan pakaian ke bawahnya memakai celana jeans. Kenyataan ini juga merupakan fenomena global yang sudah tidak menjadi hambatan di masyarakat. Kenyataan yang demikian itu, merupakan hal yang harus diperhatikan pada pembelajaran IPS, khususnya dalam membahas dan memberikan pengertian tentang globalisasi.

Hal-hal yang bersifat negatif seperti peristiwa kriminal dengan menggunakan senjata api, sadisme, penyalahgunaan obat terlarang, mabuk-mabuk, pada masa yang lampau hanya dapat disaksikan di Indonesia melalui film-film Barat. Namun saat ini, telah merambah dalam kehidupan di Indonesia. Apabila pada dasawarsa sembilan puluhan orang Indonesia yang mengidap AIDS masih dapat dihitung dengan jari jumlahnya, pada akhir abad XX ini, telah mencapai hitungan ratusan. Berita bahaya AIDS itu masa yang lampau terjadi di negeri lain, namun dewasa ini sudah menjadi masalah dalam kehidupan kita di Indonesia.

Contoh-contoh yang merupakan cuplikan tentang fenomena global yang telah dikemukakan tadi, merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari kemajuan dan penerapan IPTEK di bidang komunikasi-transportasi (darat, laut, udara) dan *multimedia* (elektrik-elektronik, media cetak). Kontak langsung dan tidak langsung antarmanusia, pergerakan barang, berita serta informasi melalui berbagai alat, pesawat serta media tadi, memacu dan memicu proses globalisasi. Hal dan fenomena ini, merupakan pokok bahasan yang menarik pada pembelajaran IPS.

Melalui penggunaan dan kemajuan IPTEK di bidang *komunikasi - transportasi serta multimedia*, kontak antarmanusia dan pergerakan barang, berita serta informasi dari satu belahan bumi ke belahan bumi lainnya telah berlangsung intensif dan ekstensif. Hubungan antar kawasan itu "seolah-olah" tidak ada batas lagi, sehingga Marshall MacMcluhan (Russel L. Ackoff: 1974 : 5) menyatakan sebagai "dusun global" (*global village*). Suasana yang demikian itulah yang sedang kita alami sekarang, dan yang akan makin berkembang di masa-masa yang akan datang.

Proses globalisasi yang merambah antar ruang dan waktu seperti digambarkan tadi, faktor utamanya terletak pada penduduk manusia dengan pertumbuhannya. Jika kita amati dan kita analisis pertumbuhan penduduk itu mulai secara lokal di tempat masing-masing, kemudian ke tingkat regional-nasional, regional-internasional sampai ke tingkat global, dari waktu ke waktu tidak akan berhenti. Amati dan hayatilah jumlah anggota keluarga masing-masing, penduduk desa, penduduk kota dan negara sampai ke

penduduk dunia, tiap tahun selalu meningkat. Data pertumbuhan penduduk dunia, telah disajikan pada Modul 4 yang lalu. Mengapa penduduk dengan pertumbuhannya itu dikatakan sebagai faktor utama terjadinya proses globalisasi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, marilah kita melakukan pembahasan selanjutnya.

Pertumbuhan *kuantitatif* (jumlah) penduduk di mana pun di dunia ini, selalu diikuti oleh pertumbuhan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia melakukan penjelajahan di permukaan bumi dalam upaya mendapatkan sumber daya yang akan menjamkannya. Penduduk manusia yang merupakan makhluk yang mobil dan dinamik, melakukan penjelajahan itu tidak hanya secara lokal di tempat masing-masing, melainkan ke luar daerah sampai ke negeri orang lain. Penjelajahan antarruang dalam upaya mendapatkan sumber daya, khususnya Sumber Daya Alam (SDA) itu, tidak hanya dengan jalan kaki dan memanfaatkan jasa penarik beban, melainkan telah mendorong pula penemuan serta rekayasa alat komunikasi-transportasi yang makin lama makin canggih. Penggunaan alat komunikasi-transportasi (darat, laut, udara) ini, menjadi dasar pula kontak antarmanusia dan pertukaran bahan dan barang pemenuhan kebutuhan.

Dalam mencari sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan yang kualitas dan kuantitasnya makin meningkat, manusia ada yang secara langsung datang ke tempat lokasi potensi sumber daya alam tersebut, ada pula yang hanya dari kejauhan. Media-media tadi berupa pemotretan dari pesawat terbang dan penginderaan dari satelit. Dengan memanfaatkan IPTEK yang canggih lokasi-lokasi sumber daya alam itu dapat diketahui, baik yang ada di daratan maupun di perairan laut sampai ke dasarnya. Selanjutnya juga, penerapan dan pemanfaatan teknologi itu, tidak hanya terbatas pada pencariannya, melainkan juga pada penggalian sampai pada pengolahan menjadi barang jadi. Demikianlah pertumbuhan penduduk dengan kebutuhannya memacu kemajuan serta penerapan IPTEK dalam berbagai bidang kehidupan seperti yang dapat kita amati dan kita alami saat ini.

Pada kenyataan hidup di permukaan bumi, pemanfaatan sumber daya alam oleh penduduk manusia, tidak menunjukkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Kita menyaksikan adanya masyarakat, negara-bangsa yang tetap miskin, ada yang sedang-sedang saja, namun ada juga yang makmur-sejahtera. Ada dan tersedianya sumber daya alam sebagai alat pemenuh kebutuhan penduduk, tidak dengan sendirinya memakmurkan masyarakat setempat, melainkan masih dipengaruhi oleh kemampuan mengolah dan

memanfaatkannya. Di sini kembali pada kemampuan SDM menerapkan IPTEK dalam mengolah SDA untuk kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, menjadi kenyataannya SDA itu menjamin kesejahteraan, sangat dipengaruhi oleh kemampuan SDM mengembangkan budaya dalam bentuk penerapan IPTEK mengolah SDA tadi bagi kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, kita sepakat dengan konsep yang dikemukakan Henry J. Warman (Gabler R.E. : 1966: 13-16) yaitu bahwa "sumber daya itu dibatasi secara budaya" (*culturally defined resources*). Terealisasinya sumber daya alam itu menjadi kesejahteraan, dibatasi oleh kemampuan SDM mengembangkan budaya (IPTEK) mengolah SDA tersebut. Penduduk manusia yang kualitas keterampilan dan penguasaan IPTEK-nya rendah, akan tetap miskin, meskipun potensi SDA yang ada di tempat tinggalnya tinggi. Di sinilah pentingnya pendidikan dalam meningkatkan keterampilan dan mencerdaskan masyarakat dalam upaya mengangkat kualitas SDM memanfaatkan diri sendiri, lingkungan hidup dan SDA bagi kesejahteraan dirinya sendiri serta masyarakat pada umumnya.

Jika kita mengamati dan menganalisis adanya masyarakat, negara-bangsa yang miskin serta yang kaya, belum tentu karena pemilikan potensi SDA di negara tersebut juga miskin atau kaya. Masyarakat miskin dan kaya itu lebih banyak ditentukan oleh kemampuan SDM mengolah serta memanfaatkan SDA yang ada. Masyarakat, negara-bangsa di pedalaman Afrika sebagian masih dalam keadaan "miskin", bukan karena potensi SDA setempat rendah. Kebalikannya, kemakmuran Jepang, Singapura dan Hongkong, bukan karena potensi SDA setempat tinggi, melainkan karena kualitas kemampuan SDM-nya yang tinggi. Masyarakat, negara-bangsa yang kualitas kemampuan SDM-nya tinggi, sumber daya alam yang ada di negara lain pun dapat mereka manfaatkan. Yang paling ideal tentu saja jika masyarakat, negara-negara itu memiliki potensi kedua-duanya sama tinggi, yaitu pemilikan SDA yang kaya didukung oleh kualitas kemampuan SDM yang juga tinggi. Dalam hal ini, bagaimanakah keadaannya di Indonesia? Nusantara Indonesia dikenal sebagai negeri yang "gemah ripah loh jinawi", sumber daya alam hayati (tumbuh-tumbuhan, hewan) dan nonhayati (mineral, barang tambang) cukup potensial. Namun kekayaan SDA tadi, baik yang ada di darat maupun di perairan laut, belum menjadi kemakmuran yang tinggi bagi masyarakatnya. Kelemahan ini terletak pada kualitas SDM. Sementara itu, orang-orang yang berasal dari Korea, Jepang, Amerika Serikat dan Eropa, ada yang mampu memanfaatkan SDA bagi perusahaan mereka. Orang

---

Indonesia hanya menjadi karyawan pada perusahaan mereka itu. Masalah ini secara langsung menyangkut pendidikan di negeri ini.

Apabila dengan cermat kita melakukan pengamatan dan analisis kondisi dan potensi alami mulai dari kutub ke khatulistiwa, dan dari pegunungan ke pantai, kita akan menyaksikan keanekaragaman unsur-unsur hayati serta nonhayatinya. Demikian juga mengenai kondisi manusianya. Iklim, tumbuh-tumbuhan, alam binatang, kesuburan tanah, kemiringan lereng, sumber daya air dan seterusnya, tidak ada yang seragam. Dari satu kawasan ke kawasan lainnya, kondisi dan sumber daya alam itu beraneka ragam.

Apabila kita mengamati dan menganalisis kehidupan manusia secara global, mulai dari keadaan rasial, sosial, budaya, agama, ekonomi dan politiknya juga berbeda-beda. Pada lingkup nasional di Indonesia mulai dari suku bangsa (*etnis*), agama, adat-istiadat, kekayaan, tingkat pendidikan dan keyakinan politiknya juga berbeda-beda. Demikian pula kondisi alamiah, mulai dari iklim, kesuburan tanah, sumber daya air, tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan seterusnya di Indonesia ini juga tidak seragam. Keanekaragaman baik *alamiah* maupun *insaniah* di permukaan bumi ini merupakan hal yang juga alamiah. Keanekaragaman itu merupakan asas yang menjamin keserasian, keseimbangan, dan kelestarian. Keanekaragaman itu juga merupakan kekayaan yang sangat bermakna. Oleh karena itu, bagaimanakah kita umat manusia menjaga, mengelola dan mempertahankannya.

Perbedaan kandungan dan persebaran potensi sumber daya alam di permukaan bumi dari kawasan ke kawasan, menjadi salah satu dasar penjelajahan umat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui proses dan mekanisme penjelajahan tadi, terjadilah kontak dan pengenalan antarmanusia, perdagangan, penyebaran unsur-unsur agama serta budaya, dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang melekat pada diri umat manusia. Penggalan, pengolahan dan pemanfaatan SDA itu selanjutnya, seperti telah dikemukakan di atas, sangat dipengaruhi oleh kualitas kemampuan SDM menerapkan IPTEK menjadikan potensi sumber daya itu menjadi kemakmuran. Di sini terjadi perbedaan kelompok masyarakat, negara-negara berdasarkan kemampuan penerapan IPTEK itu dalam proses kegiatan industri, ada yang masih tahap *primer*, *sekunder* dan ada yang telah mencapai tahap *tertier*. Mereka yang kemampuannya masih sangat sederhana, proses ekonominya itu masih pada tarap meramu, baik berupa hasil hutan, berburu dan menangkap ikan di sungai dan di danau atau di laut. Masyarakat pada

tahap ini baru ada pada kegiatan industri primer, belum mengolah hasil meramu itu menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Kelompok masyarakat yang lebih maju dari yang pertama tadi, dengan cara yang sederhana atau tradisional, bahan-bahan dari sumber daya alam itu diproses menjadi barang kebutuhan, paling tidak menjadi barang setengah jadi. Mereka telah melakukan proses industri sekunder, meskipun masih terbatas. Pada taraf industri sekunder, hasilnya baru diperuntukkan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Kegiatan perdagangan masih sangat terbatas. Kegiatan usahanya, paling tinggi sebagai industri rumah tangga atau industri kerajinan.

Masyarakat yang kemampuannya lebih tinggi, apabila jika telah mencapai taraf teknologi maju, kegiatan industri itu telah mampu mengolah bahan-bahan sumber daya alam menjadi barang jadi, barang yang siap pakai. Pada tahap ini, kegiatan industri sekunder telah memasuki dunia yang luas, tidak hanya untuk kebutuhan sendiri, melainkan untuk perdagangan. Di sini kegiatan ekonomi telah memasuki proses ekspor dan impor.

Dalam kegiatan ekonomi lebih lanjut, proses industri ini tidak hanya mengolah SDA, baik menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi bahkan untuk perdagangan luar negeri, melainkan telah bergerak di *sektor jasa*. Kegiatan industri ini telah memasuki industri tertier. Ke dalam industri tertier atau sektor jasa ini meliputi perbengkelan, perhotelan, pariwisata dan pelayanan lainnya. Pada masyarakat, negara-bangsa yang telah maju, sektor jasa ini menjadi salah satu ekonomi yang handal yang banyak menghasilkan devisa.

Kajian kehidupan manusia dengan kegiatannya, tidak dapat dilepaskan dari faktor lokasi di mana kegiatan itu berada. Lokasi yang baik, yaitu yang strategis dan sentral, merupakan sumber daya yang bernilai. Kebalikannya, lokasi yang terpencil atau pojok, merupakan hambatan terhadap kemajuan berbagai kegiatan seperti kegiatan-kegiatan ekonomi, sosial, budaya, politik dan pemerintahan. Kita dapat membandingkan antara Singapura dan Hongkong yang lokasinya di tempat yang sentral pada jalan raya dunia, dengan Wellington di Selandia Baru dan Port Moresby di Papua Nugini (Papua) yang berlokasi terpencil di luar jalan raya dunia. Kegiatan ekonomi dan perkembangan aspek kehidupan lainnya di antara dua lokasi itu menunjukkan perbedaan. Singapura dan Hongkong, lebih maju dari pada Wellington dan Port Moresby. Cobalah Anda bandingkan di tempat masing-masing, kota-kota yang terletak di jalan utama yang dilalui dan disinggahi



kendaraan dari berbagai arah, dengan kota-kota terpencil yang kesibukan dan kemungkinan pengunjungnya terbatas. Anda dapat membedakan kemajuan dan wawasan penduduknya, pertumbuhan ekonomi serta pendapatannya, dan aspek-aspek lainnya. Sedangkan kota-kota terpencil, meskipun kota tersebut merupakan ibu kota kecamatan atau kabupaten, dinamika dan perkembangannya lebih terbatas bila dibandingkan dengan kota-kota yang diketengahkan terdahulu.

Dari kajian lokasi suatu tempat atau suatu kawasan, kita akan mengerti berbagai hal seperti dinamika gerak masyarakat, pendapatan penduduk dan daerah, tingkat kemajuan pendidikan, gejolak politik, serta aspek-aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, kita akan memahami "konsep" yang dikemukakan oleh Getrude Whipple (Preston E. James: 1959: 155), yaitu "pentingnya kedudukan lokasi dalam memahami peristiwa dunia" (*the importance of location in understanding world affairs*). Dengan mengamati, meneliti dan menganalisis lokasi suatu tempat atau kawasan atau bahkan negara, kita akan dapat memahami berbagai hal (sosial, ekonomi, politik, budaya) tempat, kawasan serta negara yang bersangkutan. Lokasi memiliki makna strategis bagi tempat itu sendiri, dan bahkan juga bagi pihak lain yang berkepentingan. Pengembangan pariwisata, penempatan pasar dan pusat perbelanjaan, kawasan industri, pelabuhan, bandar udara, pangkalan angkatan bersenjata, kampus pendidikan, dan lain-lain, harus disesuaikan dengan lokasi yang strategis untuk menjamin kelangsungan hidup kegiatan-kegiatan proyek yang bersangkutan. Dari kajian lokasi ini juga kita akan mengerti mengapa di sesuatu lokasi selalu terjadi konflik atau pertikaian, sedangkan di tempat-tempat atau kawasan lain selalu aman-aman saja. Berkenaan dengan konsep lokasi ini, pada pembelajaran IPS harus mendapat perhatian. Khususnya menjadi perhatian Anda selaku guru IPS.

Pada pembelajaran IPS, kita harus juga memperhatikan *konteks keruangan (spatial context)*. Dalam hal keruangan ini, kita mengembangkan pengertian bagaimana manusia berperilaku (perilaku keruangan, *spatial behaviour*), bergerak pindah tempat (*migrasi*), bertindak (memanfaatkan atau merusak lingkungan), dan berjuang (mempertahankan diri, merebut, menguasai) dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Selanjutnya, perilaku keruangan, gerak dalam jarak, dan tindakan manusia itu juga dipengaruhi oleh kemajuan serta penerapan IPTEK di bidang komunikasi-transportasi serta multimedia. Perilaku dan gerak dalam ruang tersebut beranjak mulai dari lingkup lokal, wilayah nasional, wilayah regional sampai ke lingkup

---

global. Perkembangan perilaku keruangan yang demikian makin meluasnya itu, dimungkinkan oleh kemajuan IPTEK seperti yang telah kita bahas bersama.

Ditinjau dari dinamikanya dari waktu ke waktu, mengamati dan menganalisis fenomena kehidupan dalam konteks keruangannya itu dalam pembelajaran IPS, masih belum cukup. Oleh karena itu, juga kita harus menelaah perkembangan waktunya. Dalam hal ini kita mengembangkan pengertian "bagaimana" manusia berperilaku dari abad ke abad, dari tahun ke tahun, dari hari ke hari, bahkan dari detik ke detik. Kita mempelajari "sejarah peristiwa", masalah kehidupan manusia mulai dari zaman prasejarah, abad sebelum masehi, sampai sekarang. Dengan cara yang demikian itu, kita akan mengerti dinamika perkembangan kehidupan itu dengan peristiwa serta permasalahannya. Dari pelajaran sejarah itu, kita akan mengerti tentang suatu keberhasilan dan atau kegagalan dalam perjalanan hidup umat manusia, yang selanjutnya kita akan dapat mencontoh keberhasilan dan menghindarkan diri dari terulangnya suatu kegagalan yang merugikan kehidupan umat manusia. Aspek sejarah dalam pembelajaran IPS bermakna untuk memahami hubungan antara suatu peristiwa dengan kurunnya, dan juga perkembangan peristiwa itu dari waktu ke waktu. Makna lebih lanjut, kita dapat melakukan prediksi suatu fenomena, bahkan masalah kehidupan di masa yang akan datang, apakah kecenderungannya positif (makin membaik) ataukah berkecenderungan negatif (makin memburuk). Dari mempelajari peristiwa kehidupan dengan perkembangan kurunnya, kita akan mampu "meramalkan" bagaimana kecenderungan kehidupan masyarakat-bangsa itu di hari-hari mendatang. Ramalan di sini tentu saja didasarkan atas perhitungan-perhitungan *rasional-intelektual*, bukan atas dasar "para normal". Dewasa ini telah berkembang suatu kemampuan dan kiat meramal yang disebut *futorologi*.

Pembahasan tadi, memisahkan antara konteks keruangan di satu pihak, dan lingkup waktu di lain pihak. Dalam kenyataan praktis yang sesungguhnya, kedua aspek itu, ruang dan waktu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, Emmanuel Kant, seorang pakar filsafat yang sekaligus juga *sejarawan* dan *geografawan* mengemukakan bahwa sejarah dan geografi itu merupakan "ilmu dwitunggal". Untuk memahami suatu fenomena ataupun masalah kehidupan secara akurat, kita harus mengetahui "di mana" fenomena atau masalah yang terjadi, "kapan" fenomena atau masalah itu berlangsung. Dengan demikian, kita akan memiliki pemahaman

sifat dan kualitas fenomena atau masalah yang kita kaji berhubungan dengan ruang dan lokasinya serta dinamikanya sesuai dengan perkembangan waktu. Dari ruangnya kita dapat menganalisis perkembangan mulai dari tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses waktunya mulai dari masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian, kita tidak hanya memiliki wawasan keruangan (perspektif keruangan, *spatial perspective*) melainkan juga wawasan waktu (perspektif waktu, *time perspective*). Tuntutan kemampuan global pada pengajaran IPS, meliputi kemampuan keduanya.

Berbagai fenomena kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan lingkungan hidup seperti antara lain penyakit AIDS, pengangguran, kemajuan IPTEK, pertikaian antarsuku bangsa, pencemaran, tidak hanya ditinjau dari lokasi tempat atau negaranya, melainkan juga dikaji kapan fenomena itu terjadi. Oleh karena itu, selain kita mengetahui konteks keruangannya (lokal, regional, global), juga kita akan mampu memprediksinya di hari-hari mendatang. Dengan demikian, kita akan memahami perspektif global itu juga meliputi perkembangannya di masa yang akan datang. Pembelajaran IPS secara terpadu, harus mencakup aspek-aspek itu.

Setelah Anda mengikuti pembahasan dan diskusi tentang masyarakat sebagai sumber pembelajaran IPS, peranan kemajuan IPTEK bidang komunikasi-transportasi dan multimedia, perbedaan tingkat kemajuan masyarakat di dunia termasuk kehidupan sosial, ekonomi serta politiknya, dan tinjauannya berdasarkan ruang dan waktu, untuk latihan, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini!

---

## Masalah-masalah Global dalam Pembelajaran IPS SD

Apabila kita hayati, fenomena dan isu dalam kehidupan dapat berkembang menjadi masalah kalau kedua hal tersebut telah mengundang upaya untuk memecahkannya. Kalau upaya pemecahan tadi juga telah mengundang pemikiran para pakar dan lembaga tingkat dunia, masalah itu telah menjadi masalah dunia. Jika masalah dunia itu lingkupnya telah mengglobal, juga dapat dinyatakan sebagai masalah global. Sebagai contoh, dapat dikemukakan tentang pencemaran udara. Selama pencemaran udara itu hanya memperlihatkan gejala yang terjadi sewaktu-waktu dalam frekuensi yang sangat rendah, masih dapat kita nyatakan sebagai "fenomena pencemaran udara". Namun apabila telah mengundang pemecahan karena telah ada pada taraf membahayakan lingkungan, dapat kita nyatakan sebagai "masalah pencemaran udara". Jika lingkupnya telah meluas dari batas-batas lokal menembus batas-batas regional dan telah mendunia, pencemaran udara itu telah pula menjadi masalah global. Kenyataan dewasa ini, memang demikian adanya. Selanjutnya kita akan menelaah masalah-masalah lain yang termasuk ke dalam masalah global.

Berkenaan dengan masalah-masalah global, Merry M. Merryfield (1997: 8) antara lain mengemukakan penduduk dan keluarga berencana (*population and family planning*), pembangunan (*development*), hak asasi manusia (*human right*), migrasi (*emigration, immigration, refugees*), kepemilikan bersama secara global (*the global commons*), lingkungan hidup dan SDA (*environment and natural resources*), kelaparan dan bahan pangan (*hunger and food*), perdamaian dan keamanan (*peace security*), prasangka dan diskriminasi (*prejudice and discrimination*). Masalah-masalah tersebut, langsung ataupun tidak langsung, beberapa di antaranya telah kita bahas. Namun demikian, sambil jalan pada diskusi ini, akan kita singgung lagi. Bobot dan lingkupnya tentu saja disesuaikan dengan kemampuan kita, dan kemampuan peserta didik yang Anda hadapi.

## A. PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA

Masalah penduduk dan pelaksanaan keluarga berencana sebagai upaya mengatasi masalahnya, bukan lagi hanya dialami oleh kelompok masyarakat tertentu dan negara-negara tertentu, melainkan telah menjadi masalah yang dirasakan, disadari serta dialami oleh negara-bangsa di seluruh dunia. Masalah penduduk terletak pada tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang rendah sebagai akibat adanya kesenjangan yang besar antara pertumbuhan serta jumlah penduduk yang terus meningkat dengan pertumbuhan segala kebutuhannya yang terbatas. Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan dan menanggulangnya termasuk program keluarga berencana masih belum berhasil. Program dan bahkan gerakan keluarga berencana sebagai usaha mengatasi tingginya pertumbuhan penduduk, masih mengalami hambatan, baik psikologis, sosial, budaya, maupun ekonomi. Pelaksanaan KB secara berlanjut dan berkesinambungan, mendapat kendala dari berbagai pihak, baik pihak penduduk sendiri maupun pihak lembaga yang mengelola dan membiayainya. Belum lagi kita berbicara tentang kesempatan dan lapangan kerja, kesediaan serta persediaan pangan, layanan kesehatan dan pendidikan, serta layanan lain yang terkait dengan kebutuhan dan kesejahteraan penduduk. Cobalah Anda selaku guru IPS amati, hayati dan analisis kondisi kependudukan dalam keluarga serta keadaan di masyarakat sekitar Anda sendiri. Kemudian lebih jauh lagi, coba Anda serap informasi dari berbagai media keadaan kependudukan di negara lain di dunia ini.

## B. PEMBANGUNAN

Sebagai suatu konsep, pembangunan itu merupakan upaya terencana meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya untuk kebanyakan negara-negara miskin di dunia, menjadi masalah. Masyarakat dan negara-negara yang miskin yang seharusnya melakukan pembangunan untuk mengentaskan diri dari kemiskinan, justru tidak mampu melaksanakannya. Pembangunan sebagai rangkaian kegiatan perencanaan - pengkajian - uji kelayakan - pengelolaan - pelaksanaan - evaluasi, memerlukan SDM yang handal, dana yang mendukung, dan suasana yang *kondusif*. Untuk memenuhi tuntutan perangkat yang demikian, bagi kebanyakan negara-negara di dunia, menjadi masalah, apalagi untuk

"pembangunannya sendiri". Apabila tidak ada upaya tingkat global melalui lembaga-lembaga dunia, bagi negara-bangsa miskin dan terbelakang, masalah pembangunan ini menjadi "lingkaran setan" yang tidak akan berhenti. Dengan demikian, pembangunan yang seharusnya menjadi upaya pemecahan masalah, untuk negara-bangsa yang terbelakang dan miskin, justru menjadi masalah. Dalam hal ini, SDM dengan kualitas kemampuannya, menjadi kunci utama.

### C. HAK ASASI MANUSIA (HAM)

HAM merupakan hal yang melekat pada tiap diri manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara-bangsa dan warga dunia. Mengenai HAM ini telah kita diskusikan pada Modul 4 yang lalu. Namun di sini kita perlu mempertanyakan kembali, mengapa HAM yang melekat pada diri tiap orang itu menjadi masalah, bahkan menjadi masalah global? Persoalannya terletak pada pelanggaran yang terjadi dan dialami oleh orang-orang tertentu, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan atau yang berkuasa. Pelanggaran ini telah terjadi secara lokal di kawasan-kawasan tertentu, di negara-negara tertentu, bahkan juga di tingkat dunia. Cobalah Anda amati, dengarkan dan perhatikan di sekeliling kita semua, bahkan mungkin dialami oleh Anda sendiri. Oleh karena itu, kita masing-masing harus menyadari hak dan kewajiban, dan memahami serta menghormati hak dan kewajiban orang lain. Lebih jauh lagi kita harus berupaya memberikan pengertian dan kesadaran kepada peserta didik atas hak dan kewajibannya. Proses yang demikian itu, juga ditujukan kepada masyarakat awam yang biasanya hanya menyadari kewajibannya, sehingga mereka menjadi sasaran pihak-pihak yang berupaya memanfaatkan. Upaya penegakan HAM ini harus dilakukan oleh tiap warga untuk mencegah dan memecahkan masalah atas pelanggaran-pelanggarannya.

### D. MIGRASI

Migrasi sebagai suatu gerak pindah penduduk yang menjadi masalah global, paling tidak, meliputi *emigrasi* (perpindahan penduduk menuju negara lain yang akan menetap di negara baru tersebut), *imigrasi* (perpindahan penduduk dari suatu negara ke dalam negeri tertentu yang

---

diperkirakan akan menetap di negeri terakhir), dan *pengungsian* (perpindahan sekelompok penduduk dari suatu kawasan atau negara ke kawasan atau negara lain, karena faktor-faktor tertentu yang mendesak). Perpindahan penduduk dengan berbagai bentuknya tadi, mengapa menjadi masalah, bahkan menjadi masalah global? Cobalah Anda selaku guru IPS perhatikan, yaitu bahwa orang atau orang-orang yang berpindah itu membawa masalah, apakah masalah ekonomi (lapangan kerja, kekurangan bahan pangan), masalah politik (perang saudara, perbedaan ideologi), masalah atau bencana alam (banjir, kekeringan, wabah). Bagi kawasan atau negara yang didatangi, menjadi masalah karena berkaitan dengan pemenuhan segala kebutuhan para pendatang, mulai dari tempat tinggal, pekerjaan, bahan pangan dan sebagainya. Belum lagi jika kita perhatikan tentang keyakinan politik yang dianut, kriminalitas, dan kemungkinan wabah atau penyakit yang mereka bawa. Sejalan dengan masalah-masalah itu, bagaimanakah kemungkinan persaingan mendapatkan berbagai kebutuhan (kesejahteraan) antara penduduk setempat dengan para pendatang. Masalah tersebut membawa dampak luas dalam berbagai aspek kehidupan di antara dua belah pihak. Belum lagi kita berbicara tentang aspek hukumnya. Oleh karena itu, pada tingkat makro, kenyataan tersebut telah menjadi masalah global.

#### **E. KEPEMILIKAN BERSAMA SECARA GLOBAL**

Tiap kawasan dengan kawasan lain, tiap negara dengan negara lain, terdapat "apa" yang ditetapkan sebagai batas wilayah (darat, perairan, udara). Namun dalam konteks dunia (*global*), khususnya berkenaan dengan samudra dan udara terbuka, merupakan milik seluruh umat manusia, yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja. Pada kenyataannya, baik samudra luas terbuka dan angkasa luar yang "tidak bertuan" itu, menjadi sengketa yang dapat menimbulkan masalah besar. Oleh karena itu, hal-hal yang sesungguhnya menjadi milik bersama umat manusia, yang tidak dapat diklaim oleh pihak mana pun, harus diatur bersama secara global oleh "hukum internasional".

#### **F. LINGKUNGAN HIDUP DAN SUMBER DAYA ALAM**

Lingkungan hidup dengan sumber daya alam, merupakan dua hal atau dua pihak yang terkait satu sama lain, bahkan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Lingkungan atau lingkungan hidup bagi kita manusia yaitu

---

"kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya" (UURI No. 4/1982: 3). Berdasarkan acuan tadi, lingkungan hidup itu meliputi hal-hal yang sangat luas mencakup segala apa yang ada di sekeliling kita manusia, bahkan termasuk manusia yang ada di luar diri kita masing-masing. Oleh karena itu, lingkungan hidup ini dapat dikelompokkan menjadi lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan psikologi. Pokoknya, segala apa saja yang berpengaruh terhadap sifat dan pertumbuhan kita manusia, apakah berupa fenomena alam, manusia (sosial), hal dan hasil rekayasa manusia (budaya), dan suasana kehidupan (psikologis) kejiwaan, itu semua termasuk ke dalam lingkungan hidup manusia. Sedangkan sumber daya menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 itu juga, tidak lain adalah "unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam nonhayati, dan sumber daya buatan". Dengan demikian, sumber daya itu, tidak lain adalah unsur lingkungan yang terdiri atas berbagai benda, baik hidup (manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan) dan yang tidak hidup (mineral, udara, gas, energi) yang menjamin kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, bila kita soroti sumber daya dari penglihatan lingkungan, sumber daya itu adalah lingkungan. Kebalikannya, bila kita soroti lingkungan itu dari sudut pandang sumber daya, lingkungan itu adalah juga sumber daya. Lingkungan dengan sumber daya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Air terjun, hutan, udara, pesawat yang ada di sekitar kita yang berpengaruh terhadap perilaku dan kelangsungan hidup kita manusia, kita sebut "lingkungan hidup". Namun, apabila kita tetapkan air terjun, hutan, udara dan pesawat sebagai benda atau fenomena yang menjamin kehidupan kita manusia, kita nyatakan pula sebagai "sumber daya". Oleh karena itu, benda atau fenomena yang sama, dapat kita sebut sebagai lingkungan dan dapat pula kita nyatakan sebagai sumber daya tergantung dari sudut pandang yang kita tetapkan.

Sebagai akibat meningkatnya jumlah penduduk manusia dengan segala kebutuhannya, lingkungan sebagai sumber daya, secara alamiah tidak dapat lagi menjamin kehidupan manusia. Tanpa penerapan dan pemanfaatan IPTEK dalam merekayasa lingkungan sebagai sumber daya, kesejahteraan umat manusia tidak dapat terjamin. Namun demikian, penerapan dan pemanfaatan IPTEK tersebut, bermata dua atau dilematis. Di satu pihak,



memang IPTEK itu secara positif telah mendatangkan rahmat dalam arti meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, ada pihak yang menyatakan bahwa IPTEK itu menjadi "tulang punggung kesejahteraan". Namun di pihak lain, seperti dapat kita amati dalam kehidupan, penerapan dan pemanfaatan IPTEK itu juga telah membawa dampak negatif atau membawa laknat dalam bentuk masalah lingkungan seperti pencemaran, kekeringan, banjir, tanah longsor dan kenaikan suhu udara global. Oleh karena itu, kita umat manusia harus penuh kewaspadaan dalam menerapkan dan memanfaatkan IPTEK itu sesuai dengan asas-asas keserasian, keseimbangan dan kelestarian. Masalah lingkungan dan pengurusan sumber daya alam, bukan lagi hanya merupakan masalah lokal, regional ataupun nasional, melainkan telah diyakini sebagai masalah global yang telah menjadi perhatian dan kepedulian masyarakat dunia.

KTT Bumi (*Earth Summit*) yang diadakan di Rio de Janeiro pada tahun 1992 juga merupakan tanda baru bagaimana masyarakat dunia yang menaruh perhatian khusus terhadap pelestarian lingkungan dan sistem ekologi. Dengan diadakan KTT Bumi pertama itu menandakan bahwa masalah lingkungan dan sumber daya alam itu adalah masalah global, bukan hanya masalah negara-negara maju ataupun berkembang (A.B. Susanto: 1998 : 74).

Bahkan, pada dasawarsa tujuh puluhan, Kelompok Roma dengan tesisnya *The Limits to Growth*, telah mencanangkan masalah keterbatasan kemampuan planet bumi menjamin kehidupan, apabila pencemaran lingkungan global tidak diatasi oleh upaya-upaya yang meyakinkan, antara lain mengenai pembatasan pertumbuhan penduduk dan menekan berbagai pemenuhan kebutuhan hidup sampai batas minimum.

## G. KELAPARAN DAN BAHAN PANGAN

Kelaparan dan keterbatasan persediaan bahan pangan, merupakan masalah yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan umat manusia, baik lokal dan regional maupun global. Bertolak dari pertumbuhan penduduk dunia yang tidak akan berhenti, meskipun di berbagai kawasan tingkat rata-ratanya sudah sangat menurun, bahkan ada yang menerapkan konsep "pertumbuhan nol" (*zero growth*), namun kenyataannya penduduk dunia itu jumlahnya terus meningkat. Menurut perhitungan dan proyeksi *Population*

*Reference Bureau* (World Population Data Sheet, 1997), penduduk dunia tahun 1997 jumlahnya 5,840 miliar, tahun 2010 sebanyak 6,894 miliar, dan pada tahun 2025 yang akan datang akan mencapai 8,036 miliar. Jumlah penduduk dunia yang terus meningkat seperti itu, sudah pasti diikuti oleh pertumbuhan kebutuhan hidupnya, paling tidak *kebutuhan pangan*. Oleh karena itu, peningkatan produksi pangan, khususnya produksi pertanian bahan pangan, menjadi tuntutan. Segala metode, pendekatan, teknik dan teknologi telah diterapkan pada bidang pertanian dalam upaya meningkatkan produksi bahan pangan tadi, baik pada tingkat lokal dan regional maupun pada tingkat dunia. Organisasi pertanian dan pangan dunia (FAO), telah melakukan berbagai upaya dalam sektor pertanian pangan ini. Rekayasa mekanik (*mechanical engineering*), rekayasa kimiawi (*chemical engineering*), rekayasa hayati (*biotic engineering*) sampai ke rekayasa nuklir (*nuclear engineering*) dan rekayasa sosial (*social engineering*), telah - sedang dan - akan dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi pangan dunia. Namun demikian, karena berbagai kendala yang meliputi kendala sosial tidak meratanya kualitas kemampuan SDM, kendala politik dan kekuasaan, kendala alam cuaca (El Nino dan La Nina) yang menyebabkan kegagalan panen, kesenjangan antara pertumbuhan kebutuhan pangan dengan pertumbuhan persediaan bahannya tidak dapat dihindarkan. Hal tersebut mengakibatkan kelaparan di berbagai kawasan di dunia, di Afrika, Amerika Latin dan di Asia. Gejolak politik dan ekonomi global juga menjadi salah satu penyebab yang mendasar kelaparan di berbagai belahan bumi tadi.

## H. PERDAMAIAN DAN KEAMANAN

Perdamaian dan keamanan adalah dua aspek sosial-psikologis yang sangat mendasar serta didambakan oleh tiap individu umat manusia. Namun demikian, sangat sulit terealisasikan secara wajar dalam kehidupan. Kita dapat menghayati apa yang terungkap dalam pepatah "lain di bibir, lain di hati", apa yang menjadi perbincangan tentang "perdamaian" berbeda dengan kenyataan. Perlombaan senjata dan mempersenjatai diri dengan dalih "senjata untuk perdamaian" (*armforces for peace*) yang tidak hanya dilakukan oleh negara-negara adikuasa - melainkan juga oleh negara-negara "kecil", merupakan petunjuk bahwa perdamaian itu seperti "telur di ujung tanduk". Kita dapat menyimak dan mengamati "perlombaan senjata" antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet pada masa lalu, antara Amerika Serikat dengan

---

Iran saat ini, dan antara India dengan Pakistan, antara Israel dengan negara-negara Arab, serta antara Korea Utara dengan Korea Selatan, menunjukkan kerawanan terhadap perdamaian yang sewaktu-waktu dapat meletus. Oleh karena itu, keamanan dan perdamaian sukar terealisasikan, bahkan lebih merupakan "kerawanan global" yang sewaktu-waktu dapat meletus yang tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang bersangkutan, melainkan juga oleh seluruh dunia. Kerawanan-kerawanan terhadap perdamaian dan keamanan, bermula dari pertentangan etnis ke pertentangan rasial, pertentangan politik ke ekonomi, dari ambisi - gengsi - *arogansi elit* yang berkuasa tingkat nasional ke tingkat regional sampai ke tingkat global yang meresahkan perdamaian serta mengganggu keamanan global.

## I. PRASANGKA DAN DISKRIMINASI

Masalah prasangka dan diskriminasi, meliputi aspek-aspek etnis (kesukuan), ras, kelas, jenis atau kelamin (gender), agama, ekonomi dan politik. Secara alamiah di alam raya termasuk di dalam biosfer tempat kita hidup ini, perbedaan serta keanekaragaman merupakan hal wajar. Oleh karena itu, kemajemukan tersebut harus kita terima, bahkan harus kita syukuri. Perbedaan, keanekaragaman bahkan kemajemukan itulah yang secara alamiah menjadi dasar keseimbangan - keserasian - kelestarian. Namun demikian, dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik, menjadi sumber keresahan, kesenjangan bahkan masalah. Dengan dasar dan alasan perbedaan kepentingan, perbedaan serta keanekaragaman, menjadi benih berkembangnya prasangka antaretnis, antarras, antar-agama; antarkelompok ekonomi dan antarkelompok politik. Lebih jauh lagi, dari prasangka tersebut berkembang menjadi diskriminasi yang menjadi sumber konflik bahkan juga sumber terjadinya "perang terbuka". Kita dapat memperhatikan dan mengamati kenyataan-kenyataan prasangka yang berkembang menjadi diskriminasi di negara-negara bekas Yugoslavia, di Afrika, di Amerika Latin, di Timur Tengah, bahkan di Amerika Serikat yang kita kenal sebagai negara jagoan demokrasi pemegang teguh hak asasi manusia.

Cobalah kita cermati berita tentang gejolak dunia saat ini, baik yang ditulis di surat kabar dan yang disiarkan melalui radio maupun yang ditayangkan di TV, tidak terlepas dari masalah prasangka serta diskriminasi. Kecemburuan sosial, ekonomi dan politik, tidak hanya terjadi secara lokal di

---

kawasan-kawasan yang terbatas, melainkan terjadi secara global yang meresahkan umat manusia. Prasangka dan diskriminasi yang mendorong negara-negara tertentu seperti Amerika Serikat, Rusia, Prancis, Iran, India, Pakistan, Korea Selatan dan Utara melengkapi diri dengan senjata mutakhir sebagai pencerminan "sikap prasangka dan diskriminasi", dapat menjadi pemicu "perang modern" yang tidak mustahil dapat memusnahkan sebagian umat manusia. Hal inilah yang wajib diwaspadai secara sungguh-sungguh oleh seluruh umat manusia, terutama oleh kelompok-kelompok elit yang memegang kebijakan di tingkat dunia. Secara mendasar tentu saja hal tersebut harus mulai ditanamkan sejak dini di tingkat sekolah dasar. Anak-anak di tingkat SD inilah yang akan menjadi SDM masa yang akan datang yang idealnya bersih dari sikap dan tindakan prasangka serta diskriminasi. Itulah harapan kita bersama.

Berbagai hal dan masalah telah dibahas di atas. Hal dan masalah tadi kuantitas serta kualitasnya berbeda antara satu negara dengan negara lain. Perbedaan tersebut termasuk juga kondisi sosial-ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang. Kunci perbedaan itu terutama terletak pada kualitas kemampuan SDM menerapkan IPTEK dalam memanfaatkan SDA untuk kesejahteraan hidup masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan kondisi sosial-ekonomi antara negara-negara maju dengan negara berkembang, bukan terletak pada potensi SDA mereka yang berbeda, melainkan terutama terletak pada kualitas kemampuan SDM memanfaatkan SDA yang mereka miliki, bahkan SDA yang ada di negara orang lain sekalipun.

Negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris, Jerman, Prancis dan lain-lain, dikategorikan juga sebagai negara industri. Dengan kemampuan menerapkan IPTEK yang juga sudah maju, mereka mampu memproses SDA menjadi barang-barang industri yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakatnya sendiri, melainkan mengekspornya ke negara lain yang memerlukan. Industri yang beranekaragam, merupakan pencerminan kemajuan dan penerapan IPTEK yang sudah matang (*maturity*), yang juga menjadi pencerminan kualitas kemampuan SDM-nya. Kualitas SDM di sini juga tercermin dari tingkat pendidikan yang telah dicapai masyarakat, tingkat gizi, tingkat kesehatan, baik kesehatan fisik-jasmaniah maupun kesehatan lingkungan hidup pada umumnya. Perhatikanlah tayangan TV dan film serta potret-potret yang menggambarkan kehidupan mereka. Tingkat pendidikan yang maju, tingkat gizi dan kesehatan yang tinggi, merupakan pencerminan

kehidupan ekonomi yang juga tinggi. Dengan demikian, kondisi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat negara-negara maju atau negara industri dapat dikatakan sudah tinggi. Mereka telah mencapai tingkat kesejahteraan di atas rata-rata, baik kondisi sosial maupun ekonomi. Namun demikian, tidak berarti bahwa mereka telah 100% terbebas dari masalah pengangguran, kekumuhan, kemiskinan dan kriminalitas. Masalah-masalah yang terdapat pada tingkat global, juga terdapat di negara-negara maju ini. Bahkan mungkin, ada masalah global yang telah lama tidak terpecahkan oleh mereka.

Negara-negara di Amerika Latin, di Afrika, di Asia termasuk ke dalamnya Indonesia, tergolong negara berkembang. Kehidupan ekonominya nonindustri, dengan pengertian proses industri pengolahan belum mendominasi kehidupan sebagian besar penduduknya. Sektor pertanian dan sektor informal (pedagang kaki lima, kerajinan, pertukangan) sangat mendominasi kehidupan penduduk. Tingkat sosial khususnya pendidikan masih rendah, nilai gizi masyarakat masih tidak memadai yang juga tercermin dari tingkat kesehatan masyarakatnya. Kondisi ekonomi masyarakat yang tercermin dari penghasilan dan pendapatan mereka juga masih sangat rendah. Hal tersebut tergambar dari kualitas kemampuan SDM yang rendah dalam menguasai serta memanfaatkan IPTEK mengolah SDA untuk meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas di segala bidang kehidupan, sangat bermakna bagi masyarakat di negara-negara berkembang ini, dalam upaya mengentaskan kehidupan sosial-ekonomi mereka sesuai dengan tuntutan kemanusiaan. Bagi masyarakat dan negara yang sedang berkembang, bantuan itu tidak hanya berupa modal finansial (keuangan) dan bahan kebutuhan material, melainkan yang terutama adalah "bantuan teknis" dalam pendidikan, ilmu pengetahuan serta teknologi yang mampu meningkatkan kualitas kemampuan SDM memberdayakan mereka sebagai manusia yang bermartabat kemanusiaan. Secara potensial, jumlah penduduk di negara-negara ini sangat besar (lebih dari setengah penduduk dunia), potensi SDA baik di darat maupun di laut juga tinggi. Namun karena kondisi kualitas kemampuan SDM-nya yang rendah, potensi alam belum menjadi penopang kesejahteraan mereka. Di sini berlaku konsep "sumber daya dibatasi secara budaya" (*culturally defined resources*), dengan pengertian bahwa terealisasinya potensi SDA menjadi kesejahteraan masyarakat dan negara sangat dipengaruhi oleh kemampuan budaya manusia, mengolah sumber daya tadi. SDA yang potensinya tinggi, belum dapat menjamin kesejahteraan penduduk setempat sepanjang mereka sebagai SDM

---

belum mampu mengembangkan budaya (IPTEK) mengolah SDA tadi bagi peningkatan kesejahteraannya. Satu kali lagi, pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, sangat berarti di sini.

Dari uraian singkat di atas dapat tercermin bahwa perbedaan yang mendasar antara negara-negara maju yang juga negara industri dengan negara-negara berkembang yang tingkat industrinya masih terbatas terletak pada kualitas kemampuan SDM-nya dalam menguasai dan memanfaatkan IPTEK. SDM di negara-negara berkembang belum memiliki kemampuan bersaing (*competitive advantage*) bila dibandingkan dengan kualitas kemampuan SDM di negara-negara maju. Dengan kualitas kemampuan SDM yang terbatas, mereka lebih menjadi "budak di negeri sendiri" daripada menjadi "tuan di rumah sendiri". Hal ini menjadi masalah yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh menyangkut pendidikan dalam meningkatkan kualitas kemampuan SDM sesuai dengan harkat serta martabat kemanusiaan di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan memberdayakan SDM, merupakan upaya mendasar yang strategis menjadikan masyarakat berperan sebagai "tuan di rumah sendiri". Upaya itu menuntut perhatian dan kepedulian semua pihak, terutama dari para pendidik termasuk para anak didiknya sendiri. Pendidikan yang meningkatkan kualitas kemampuan SDM inilah yang mampu mempersempit jarak perbedaan antara masyarakat negara-negara berkembang dengan masyarakat negara-negara maju yang memperkecil kesenjangan kehidupan sosial-ekonomi di antara keduanya. Makin sempitnya perbedaan itu juga dapat menjadi salah satu dasar terjadinya keserasian dan keseimbangan.

Keserasian dan keseimbangan antarnegara yang menjadi landasan perdamaian, merupakan harapan ideal semua pihak. Namun pada kenyataannya, suasana psikologis seperti itu sulit untuk diciptakan. Karena berbagai alasan kepentingan dan perbedaan kepentingan, lebih banyak terjadi "konflik" daripada suasana damai. Perbedaan kepentingan sosial, rasial, ekonomi dan politik, baik pada tingkat lokal dan regional maupun pada tingkat dunia atau global, telah menimbulkan berbagai konflik yang meresahkan. Ditambah dengan gengsi dan *arogansi* (kecongkakan) pihak elit yang berkuasa, konflik itu sukar terselesaikan. Seperti telah dibahas pada waktu membicarakan "perdamaian dan keamanan", mengenai kedua hal tersebut dapat dikatakan seperti "lain di bibir lain di hati". Dalam

pembicaraan selalu dibahas perdamaian dan keamanan, namun pada kenyataan yang terjadi "konflik" yang mengarah pada peperangan.

Secara global di kawasan-kawasan tertentu, dapat kita perhatikan "suasana konflik" itu. Di semenanjung Balkan di bekas negara Yugoslavia, di Afghanistan, di Timur Tengah antara Palestina dengan Israel, di Afrika di antara negara-negara setempat, antara Amerika Serikat dengan Irak, antara suku Kurdi dengan penguasa di Turki, dan demikian seterusnya, merupakan suasana konflik yang berkepanjangan yang sukar diramalkan kapan akan berakhir. Padahal pembicaraan perdamaian, baik secara lokal dan regional setempat maupun secara global melalui PBB terus dilakukan. Namun karena berbagai perbedaan kepentingan dari mereka yang terlibat, suasana damai itu sukar tercipta. Demikianlah kondisi global yang sedang kita alami.

Perbedaan, termasuk perbedaan kepentingan, merupakan hal yang wajar dan alamiah. Namun perbedaan yang menimbulkan pertikaian dan konflik, harus kita cari jalan keluarnya. Upaya mencari jalan keluar itu terutama didasari oleh "persamaan" kemanusiaan yang sangat wajar. Oleh karena itu, ditinjau dari persamaan kemanusiaan tersebut, perbedaan tadi bahkan harus menjadi landasan terjadinya kerja sama. Dengan anggapan dasar bahwa tidak ada suatu pihak pun (perorangan, keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa, negara) yang mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri, bagaimanapun selalu memerlukan bantuan pihak lain. Cobalah Anda hayati sendiri mengenai diri Anda dan diri orang lain di luar diri Anda sendiri. Lebih jauh perhatikan dan amati daerah, negara dan bangsa kita sendiri, apakah kita mampu hidup secara wajar tanpa bantuan pihak atau bangsa atau negara lain? Anda perhatikan dan kaji, apakah Amerika Serikat atau Jepang yang sudah begitu maju, mampukah hidup secara wajar tanpa bantuan negara lain? Perdagangan atau secara lebih luas lagi hubungan ekonomi antarnegara, baik di antara negara maju dengan negara maju maupun di antara negara maju dengan negara berkembang, menunjukkan kerja sama tersebut.

Hubungan kerja sama di antara dua negara yang bertetangga atau bersahabat seperti antara Indonesia dengan Malaysia, dengan Singapura atau dengan Australia, disebut hubungan *bilateral*. Sedangkan hubungan kerja sama dengan negara-negara yang jumlahnya lebih dari dua negara seperti hubungan kerja sama negara-negara ASEAN, hubungan kerja sama negara-negara Masyarakat Ekonomi Eropa, hubungan kerja sama negara-negara Asia-Pasifik, disebut kerja sama *multilateral*. Kerja sama itu di bidang sosial seperti di sektor kesehatan dan keluarga berencana, di bidang budaya seperti

di sektor kesenian, pendidikan dan IPTEK, di bidang ekonomi seperti di sektor perdagangan, keuangan, industri dan pariwisata, serta di bidang politik seperti di sektor pemerintahan, pertahanan dan keamanan. Menciptakan masyarakat dunia yang aman dan damai, tidak dapat berjalan tanpa kerja sama tadi. Negara industri yang kaya, tidak dapat melangsungkan kehidupannya secara wajar tanpa kerja sama ekonomi dengan negara lain, baik untuk memasarkan barang industrinya maupun untuk mendapatkan bahan mentah dan bahan dasar demi kelangsungan industri tersebut. Negara-negara agraris, tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya secara wajar tanpa kerja sama dengan negara-negara industri yang memasok barang-barang industri dan membeli hasil pertanian dari negara agraris yang bersangkutan. Suatu negara kelebihan komoditas tertentu (hasil pertanian), namun kekurangan komoditas lainnya (barang industri), dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu, kerja sama antarnegara dan antarwilayah, merupakan suatu proses kemanusiaan yang sangat bermakna. Dalam kehidupan global dewasa ini, kerja sama yang saling menguntungkan dalam bentuk "saling ketergantungan" (*interdependensi*) harus dibina secara berkesinambungan dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat dunia yang aman, damai dan sejahtera.

Perkembangan, kemajuan dan penggunaan multimedia dalam menyebarkan informasi, telah berpengaruh terhadap tatanan hidup masyarakat dunia, baik sosial-budaya maupun sosial psikologis. Menyebarnya informasi dari waktu ke waktu yang menembus batas-batas negara, benua, samudra, dan udara, mengakibatkan wawasan masyarakat terhadap peristiwa dunia makin terbuka. Langsung tidak langsung suasana yang demikian berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan norma yang berlaku. Dalam pergeseran tersebut harus diwaspadai, karena tidak jarang, nilai-norma yang tidak cocok dengan tatanan hidup negara-bangsa Indonesia menyusup ke dalam kehidupan kita. Nilai "antre" mendahulukan yang lebih dulu ada di antrean tanpa pandang bulu; melayani siapa pun yang harus dilayani dengan tidak membedakan pangkat serta kedudukan seperti yang berlaku di "dunia barat", wajib diserap dalam kehidupan bangsa Indonesia. Namun pergaulan bebas seperti "kumpul kebo", dan memiliki anak dari suatu pasangan di luar pernikahan yang terjadi dalam kehidupan "di sana", harus kita cegah. Sikap mental ekonomis (hemat), rasional, menghargai kemajuan termasuk kemajuan di bidang IPTEK, harus kita serap, namun "menghalalkan segala cara" dan kehidupan sekuler, harus kita cegah. Arus



informasi yang mengglobal yang berdampak pada pergeseran norma dan nilai, harus kita waspadai melalui penyaringan oleh norma-nilai yang baik yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Kita harus mewaspadai bahwa nilai-norma yang berlaku dan cocok untuk "dunia barat" belum tentu cocok serta serasi dengan "dunia kita". Ungkapan "ilmu pengetahuan bebas nilai", dan "IPTEK menjadi tulang punggung pembangunan" serta "dengan teknologi apapun dapat dicapai" (*optimisme teknologi*), harus kita saring dengan kewaspadaan berkenaan dengan dampaknya. Apa yang menjadi ungkapan "dunia sana", tidak akan selalu cocok dengan tatanan hidup dan kehidupan di sini. Dalam menyerap gagasan baru dan pergeseran nilai, kondisi masyarakat serta lingkungan hidup Indonesia, tetap harus menjadi acuan. Penerapan teknologi canggih dan padat modal (*high-tech and capital intensive*), harus selektif karena belum tentu sepenuhnya cocok dengan masyarakat serta lingkungan hidup di Nusantara Indonesia. Nilai yang menjadi pegangan masyarakat Jepang, yaitu bahwa "kegagalan merupakan aib" yang dimanifestasikan dalam tindakan "harakiri", tidak cocok dengan sistem nilai bangsa Indonesia yang beragama. Harakiri atau bunuh diri merupakan suatu tindakan yang fatal. Di Jepang pada masyarakat Jepang, nilai kegagalan merupakan aib dan kegagalan berarti harus harakiri, telah mengantarkan bangsa Jepang ke arah kemajuan yang pesat. Di sana hal tersebut telah diterima, namun di sini di Indonesia, harus dipikirkan beberapa kali untuk menerima nilai yang majemuk (*multi-cultural*) dengan nilai-nilai yang berlaku dalam areal kebudayaan masing-masing yang bersangkutan. Dengan memahami perbedaan dan persamaan kebudayaan tadi, akan menumbuhkan saling pengertian, sehingga "tercipta" saling menghargai antarkebudayaan yang ada di permukaan bumi ini. Dengan cara yang demikian itu, akan tumbuh kepercayaan dan keyakinan bahwa "tidak ada suatu kebudayaan pun yang lebih rendah daripada kebudayaan lainnya di dunia ini", ataupun sebaliknya "tidak ada suatu kebudayaan pun yang lebih tinggi daripada kebudayaan lainnya". Yang ada hanyalah perbedaan gradual antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, khususnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di masyarakat yang dikategorikan "modern", norma dan nilai telah tersusun dalam struktur tata-tertib, peraturan, hukum dan undang-undang tertulis "hitam di atas putih". Sementara pada masyarakat yang dikategorikan "tradisional", nilai, norma, peraturan dan hukum (hukum adat), hidup dalam alam pikiran mereka sebagai suatu kesepakatan yang tidak hitam di atas

---

putih. Namun keberlakuan nilai, norma, peraturan dan hukum adat, lebih terlaksana dengan baik "tanpa rekayasa dan pandang bulu". Keberlakuan akhlak, moral dan wibawa lebih terjamin bila dibandingkan dengan yang berlaku pada masyarakat yang dikategorikan modern tadi. Di sini kita harus berpikir berkali-kali, di manakah letak derajat tinggi-rendahnya kebudayaan itu, pada masyarakat "modern" atautkah pada masyarakat "tradisional?" Kunci dasar tinggi-rendah tadi terletak pada kinerja lahiriah di permukaan, atautkah yang melekat kuat dalam hati nurani? Hal mendasar inilah yang harus menjadi perhatian kita dalam membina dan mengembangkan perspektif global pada diri masing-masing, terutama pada diri anak didik yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Gagasan-gagasan baru tentang hidup dan kehidupan global, harus berlandaskan nilai akhlak mulia yang menjadi dasar kemanusiaan yang "sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang dibedakan oleh kadar iman dan takwa kepada Nya". Hal inilah yang harus diangkat sebagai nilai global dalam hidup dan kehidupan hari ini serta di hari-hari mendatang.



#### LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Cobalah Anda jelaskan bahwa fenomena dan isu-isu dalam kehidupan dapat berkembang menjadi masalah global!
- 2) Cobalah Anda sebutkan hal-hal yang termasuk ke dalam masalah global yang dapat kita amati bersama dalam kehidupan sehari-hari!
- 3) Persyaratan-persyaratan apakah yang harus dipenuhi agar pelaksanaan pembangunan berhasil meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat?
- 4) Cobalah Anda jelaskan bahwa masalah lingkungan hidup sangat erat kaitannya dengan masalah penduduk, baik di tingkat nasional maupun di tingkat global!
- 5) Cobalah Anda jelaskan bahwa mengglobalnya arus informasi sangat berpengaruh terhadap pergeseran nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan di masing-masing negara-bangsa di dunia ini!